

II. TINJAUAN PUSTAKA

A. Tinjauan Pustaka

1. Efektivitas Pembelajaran

Dalam kamus bahasa Indonesia efektivitas berasal dari kata efektif yang berarti mempunyai efek, pengaruh atau akibat, selain itu efektif juga dapat diartikan dengan memberikan hasil yang memuaskan. Efektivitas adalah bagaimana seseorang berhasil mendapatkan dan memanfaatkan metode belajar untuk memperoleh hasil yang baik. Pembelajaran yang efektif merupakan kesesuaian antara siswa yang melaksanakan pembelajaran dengan sasaran atau tujuan pembelajaran yang ingin dicapai. Hamalik (2002:171) menyatakan bahwa “pembelajaran yang efektif adalah pembelajaran yang menyediakan kesempatan belajar sendiri atau melakukan aktivitas seluas-luasnya kepada siswa untuk belajar”. Dengan kata lain, suatu pembelajaran dikatakan efektif apabila siswa secara aktif dilibatkan dalam mencari informasi (pengetahuan). Siswa tidak hanya pasif menerima pengetahuan yang diberikan guru.

Eggen dan Kauchak (Fauzi, 2002:2) mengemukakan bahwa pembelajaran dikatakan efektif apabila siswa secara aktif dilibatkan dalam pengorganisasian dan penentuan informasi (pengetahuan). Siswa tidak hanya pasif menerima pengetahuan yang diberikan guru. Hasil belajar ini tidak hanya meningkatkan

pemahaman siswa saja, tetapi juga meningkatkan keterampilan berfikir siswa. Sedangkan menurut Simanjutak dalam Arifin (2010) juga menyatakan bahwa suatu pembelajaran dikatakan efektif apabila menghasilkan sesuatu sesuai dengan apa yang diharapkan atau dengan kata lain tujuan yang diinginkan tercapai. Dengan demikian, efektivitas pembelajaran merupakan suatu ukuran yang berhubungan dengan tingkat keberhasilan dari suatu pembelajaran sehingga erat kaitannya dengan ketuntasan belajar siswa.

Ketuntasan belajar merupakan kriteria dan mekanisme penetapan ketuntasan minimal yang ditetapkan di sekolah. Menurut Trianto (2010:241) berdasarkan ketentuan KTSP, penentuan ketuntasan belajar ditentukan sendiri oleh masing – masing sekolah yang dikenal dengan kriteria ketuntasan minimal dengan berpedoman pada tiga pertimbangan, yaitu kemampuan setiap peserta didik yang berbeda-beda, fasilitas (sarana) setiap sekolah berbeda-beda. Ketuntasan belajar siswa yang sesuai dengan KKM pelajaran matematika di sekolah mencakup semua kemampuan matematika siswa, termasuk pemahaman konsep siswa. Dalam penelitian ini, kriteria ketuntasan minimal yang ditetapkan oleh sekolah tempat penelitian adalah lebih dari 70.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa efektivitas pembelajaran adalah suatu ukuran keberhasilan dari suatu pembelajaran dalam mencapai tujuan pembelajaran. Dalam penelitian ini, efektivitas pembelajaran dilihat dari pencapaian tujuan pembelajaran yang terkait dengan pemahaman konsep matematis siswa mencapai 70% pada kelas yang diterapkan model pembelajaran kooperatif tipe TSTS.

2. Model Pembelajaran Kooperatif tipe *TSTS*

Pembelajaran kooperatif bernaung dalam teori konstruktivitas. Pembelajaran ini muncul dari konsep bahwa akan lebih mudah menemukan dan memahami konsep yang sulit jika mereka saling berdiskusi dengan temannya. Siswa secara rutin bekerja dalam kelompok untuk saling membantu memecahkan masalah – masalah yang kompleks. Tujuan dibentuknya kelompok adalah memberikan kesempatan kepada semua siswa untuk dapat secara aktif dalam proses berpikir di pembelajaran. Selama bekerja dalam kelompok, tugas siswa dalam kelompok adalah mencapai ketuntasan materi yang disajikan oleh guru, dan saling membantu teman sekelompoknya.

Sesuai dengan pendapat Suherman, dkk. (2003:260) bahwa pembelajaran kooperatif mencakup suatu kelompok kecil siswa yang bekerja sebagai sebuah tim untuk menyelesaikan masalah, menyelesaikan suatu tugas, atau mengerjakan sesuatu untuk mencapai tujuan bersama lainnya. Pembelajaran kooperatif menuntut siswa untuk bekerjasama memecahkan masalah yang diberikan oleh guru dan menuntut siswa secara aktif selama pembelajaran berlangsung.

Rifaldi (2010:20) mengungkapkan bahwa:

“Kooperatif merupakan suatu pembelajaran yang didasarkan atas kerja kelompok, yang menuntut keaktifan siswa untuk saling bekerjasama dan membantu dalam menyelesaikan masalah atau tugas yang diberikan oleh guru. Melalui pembelajaran kooperatif siswa didorong untuk bekerjasama secara maksimal sesuai dengan keadaan kelompoknya. Kerjasama yang dimaksud dalam pembelajaran kooperatif adalah setiap anggota kelompok harus saling membantu menguasai bahan ajar”.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat di simpulkan, pembelajaran kooperatif adalah aktifitas belajar kelompok yang diatur sehingga pembelajaran pada struktur sosial pertukaran informasi antar anggota dalam kelompok dan tiap anggota bertanggung jawab untuk kelompok dan dirinya sendiri dan dimotivasi untuk meningkatkan pembelajaran lainnya. Salah satu alternatif untuk pengajaran tersebut adalah menggunakan model pembelajaran *two stay two stray (TSTS)*. Model pembelajaran kooperatif tipe *two stay two stray* (dua tinggal, dua berkunjung) model ini dikembangkan oleh Kagan (1992), menurutnya bisa digunakan dalam semua mata pelajaran dan untuk semua tingkatan usia anak didik.

Menurut Suprijono (2013:93-94), pembelajaran dengan model TSTS terdiri dari beberapa tahapan, yaitu:

1. Guru membagi siswa kedalam kelompok-kelompok secara heterogen.
2. Setelah kelompok terbentuk, guru memberikan tugas berupa permasalahan permasalahan kepada setiap kelompok kemudian mereka mendiskusikannya.
3. Setelah diskusi kelompok selesai, dua orang masing-masing kelompok berkunjung ke kelompok lain untuk mengetahui hasil kerja kelompok lain. Sedangkan, dua orang yang tinggal memiliki tanggung jawab untuk menerima tamu dan membagikan hasil kerja kelompoknya kepada yang berkunjung. Setelah selesai, dua tamu tersebut kembali ke kelompoknya masing-masing.
4. Setiap kelompok membahas dan mencocokkan hasil kerja yang mereka dapatkan.

Pangaribuan (2013:7) menyatakan:

“Kelebihan tipe *two stay two stray* yaitu (1) Terdapat pembagian kerja kelompok yang jelas, (2) Siswa dapat bekerjasama dengan temannya, dan (3) Dapat mengatasi kondisi siswa yang ramai dan susah diatur saat proses belajar mengajar. Dijelaskan pula oleh Pangaribuan (2013:7) bahwa Kelemahan tipe *two stay two stray* yaitu memerlukan waktu yang lama jika tidak dapat mengontrol waktu dengan baik dan guru tidak dapat mengetahui kemampuan siswa masing-masing dalam proses memberi dan mencari informasi materi. Untuk mengatasi kelemahan tersebut, masing-masing unsur yang terlibat harus dapat mengontrol waktu agar pembelajaran yang dilakukan berjalan secara efektif”.

Jadi, pembelajaran kooperatif tipe TSTS adalah salah satu model pembelajaran kooperatif yang member kesempatan kepada kelompok untuk membagi hasil dan informasi dengan kelompok lain, dimana dalam satu kelompok terdiri dari empat siswa yang nantinya dua siswa bertugas sebagai pemberi informasi dari tamunya, dan dua siswa lagi bertamu kekelompok yang lain secara terpisah. Pada saat anggota kelompok bertamu ke kelompok lain maka akan terjadi proses pertukaran informasi yang bersifat saling melengkapi, dan pada saat kegiatan dilaksanakan maka akan terjadi proses tatap muka antar siswa dimana akan terjadi komunikasi baik dalam kelompok maupun antar kelompok sehingga siswa tetap mempunyai tanggung jawab peseorangan. Implikasi selanjutnya adalah TSTS dapat membuat siswa terbiasa untuk mengasah keterampilan berfikir dan menalar sehingga tercapailah hasil belajar yang optimal.

3. Pemahaman Konsep Matematis

Pemahaman konsep terdiri dari dua kata yaitu pemahaman dan konsep. Menurut Sardiman (2004:42) pemahaman adalah kemampuan seseorang untuk mengerti atau memahami sesuatu setelah sesuatu itu diketahui dan diingat. Seorang siswa dapat memahami sesuatu apabila ia dapat memberikan penjelasan atau memberi

uraian yang lebih rinci tentang hal itu dengan menggunakan kata-katanya sendiri. Soedjadi (2000:13) mengungkapkan bahwa konsep adalah ide abstrak yang digunakan untuk menggolongkan atau mengklasifikasikan sekumpulan objek yang biasanya dinyatakan dengan suatu istilah atau rangkaian kata. Konsep berhubungan dengan definisi dan definisi merupakan ungkapan yang membatasi suatu konsep. Dengan definisi, seseorang dapat membuat ilustrasi atau lambang dari suatu konsep yang didefinisikan.

Dalam proses pembelajaran, konsep memegang peranan penting. menurut Winkel (2000:44) “konsep dapat diartikan sebagai suatu sistem satuan arti yang mewakili sejumlah objek yang mempunyai ciri-ciri yang sama”. Konsep matematika disusun secara berurutan sehingga konsep sebelumnya akan digunakan untuk mempelajari konsep selanjutnya. Ditinjau dari segi fungsi, Sulton dan Hayso dalam Wanhar (2008:30) menyatakan bahwa konsep matematis terbagi menjadi tiga golongan, yaitu konsep yang memungkinkan siswa dapat mengklasifikasikan obyek-obyek, konsep yang memungkinkan siswa untuk dapat menghubungkan konsep satu dengan yang lainnya, dan konsep yang memungkinkan siswa untuk menjelaskan fakta.

Selain itu, Gagne dalam Wanhar (2008:31) menggolongkan konsep matematis ditinjau dari segi bentuknya menjadi dua, yaitu konsep berdasarkan pengamatan dan berdasarkan definisi. Hal ini dapat diartikan bahwa suatu konsep matematis sangat berguna bagi ketercapaian suatu tujuan hasil pembelajaran. Dengan pemahaman yang baik, siswa dapat lebih mengerti akan konsep materi pelajaran itu sendiri.

Dalam penelitian ini, hasil belajar diperoleh siswa berdasarkan hasil tes pemahaman konsep. Menurut Peraturan Dirjen Dikdasmen Depdiknas Nomor 506/C/Kep/PP/2004 tanggal 11 November 2004 penilaian perkembangan anak didik dicantumkan dalam indikator dari kemampuan pemahaman konsep sebagai hasil belajar matematika. Indikator tersebut adalah:

“(1) Menyatakan ulang sebuah konsep: siswa mampu untuk mengungkapkan kembali apa yang telah dikomunikasikan kepadanya; (2) Mengklasifikasi obyek-obyek menurut sifat-sifat tertentu sesuai dengan konsep: siswa mampu mengelompokkan suatu objek menurut jenisnya berdasarkan sifat-sifat yang terdapat dalam materi; (3) Memberi contoh dan non-contoh dari konsep: kemampuan siswa untuk dapat membedakan contoh dan bukan contoh dari suatu materi; (4) Menyajikan konsep dalam berbagai bentuk representasi matematis: siswa mampu untuk memaparkan sebuah konsep secara berurutan yang bersifat matematis; (5) Mengembangkan syarat perlu atau syarat cukup suatu konsep: siswa mampu untuk menyelesaikan soal dengan tepat sesuai dengan prosedur; (6) Menggunakan, memanfaatkan, dan memilih prosedur atau operasi tertentu: siswa mampu untuk menyelesaikan soal dengan tepat sesuai dengan prosedur; (7) Mengaplikasikan konsep atau algoritma pemecahan masalah siswa mampu menggunakan konsep serta prosedur dalam menyelesaikan soal yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari”.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa hasil belajar merupakan salah satu indikator untuk menentukan terkuasai atau tidaknya konsep yang telah diajarkan kepada siswa selama kegiatan pembelajaran. Dalam penelitian ini, hasil belajar tersebut berupa nilai yang diperoleh siswa berdasarkan hasil tes pemahaman konsep.

B. Kerangka Pikir

Penelitian tentang efektivitas model pembelajaran kooperatif tipe TSTS ditinjau dari pemahaman konsep matematis siswa SMP ini terdiri dari satu variabel bebas dan variabel terikat. Variabel bebas penelitian ini adalah model pembelajaran

kooperatif tipe TSTS sedangkan variabel terikatnya adalah pemahaman konsep matematis siswa SMP.

Pemahaman konsep dalam pembelajaran matematika merupakan hal utama yang perlu dikembangkan. Untuk meningkatkan pemahaman konsep matematis siswa guru harus mengembangkan minat dan aktivitas belajar siswa. Salah satunya dengan memilih strategi atau model pembelajaran yang efektif dan menyenangkan. Untuk dapat menguasai pemahaman konsep secara maksimal lebih mudah dilakukan dengan cara bekerjasama (berdiskusi) dibandingkan bekerja sendiri. Model pembelajaran kooperatif tipe TSTS dapat menjadi salah satu solusi untuk meningkatkan pemahaman konsep matematis siswa.

Model pembelajaran kooperatif tipe TSTS adalah model pembelajaran kooperatif yang terdiri dari empat orang dengan konsep dua tinggal dan dua berkunjung. Langkah-langkah model pembelajaran TSTS meliputi pembagian kelompok secara heterogen beranggotakan empat orang lalu guru membagikan tugas yang akan didiskusikan kepada kelompok masing-masing. Pada saat diskusi, siswa saling bertukar ide dalam memecahkan masalah yang dapat mereka tuangkan dalam bahasa matematis seperti simbol, ataupun diagram. Siswa dituntun untuk mengembangkan kemampuan komunikasi matematisnya disini, karena mereka bekerjasama mencoba menghubungkan ide-ide yang didapat dari masing-masing siswa. Setelah selesai berdiskusi, dua orang dari setiap kelompok berkunjung ke kelompok lain untuk mendapatkan informasi dari kelompok yang akan dikunjungi. Dalam kunjungan ke kelompok lain, komunikasi matematis siswa juga digunakan karena siswa yang dikunjungi bertanggung jawab menyampaikan

hasil diskusi kelompoknya kepada tamu yang berkunjung. Apabila telah selesai, dua orang yang bertugas sebagai tamu kembali ke kelompok masing-masing kemudian mereka membahas serta mencocokkan hasil kerja dan informasi yang mereka dapatkan. Dengan demikian diharapkan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe TSTS efektif diterapkan dalam pembelajaran matematika ditinjau dari pemahaman konsep matematis siswa.

C. Hipotesis Penelitian

Berdasarkan kerangka pikir, maka hipotesis dari penelitian ini adalah:

Model pembelajaran kooperatif tipe TSTS (*Two Stay Two Stray*) efektif ditinjau dari pemahaman konsep matematis siswa kelas VIII SMP Negeri 21 Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2013/2014.